

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2011-2013)**

**THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE BOARD OF COMMISSIONER, FIRM SIZE
AND LEVERAGE FOR EARNING MANAGEMENT
(STUDY ON MANUFACTURING INDUSTRY LISTED IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE PERIODS 2011-2013)**

Hardi Ibnu Pradito¹, Sri Rahayu²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹hardibnu@students.telkomuniversity.ac.id, ²sriahayu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, menyebabkan pihak manajemen bersikap opportunistik dan mengakibatkan maraknya praktik manajemen laba di Indonesia. Manajemen laba diartikan sebagai perilaku manajemen yang negatif karena dianggap menyebabkan kandungan informasi laba dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu untuk dapat menaikkan ataupun menurunkan laba demi kepentingan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi praktik manajemen laba suatu perusahaan yaitu; dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai 2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 36 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun sehingga didapat 108 sampel yang diproses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *Random Effect Model (REM)* menggunakan *software Eviews 8.1*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

Abstract

The difference of importance poin between management and owner company, causes management has a certain opportunistic attitude and make many case of earning management in Indonesia. Earning management has mean as negative attitude of management because that make earning information in financial report can't reflectionthe truth situation. Management has been doing that by choose some accounting principle to increase or decrease reported income for their own interest. This research purpose to analyze the factors that influence earning management companies that is; independent board of commisioners, firm size and leverage.

Population of the study is financial report from manufacturing companies which are listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) periods 2011 to 2013. Purposive sampling has been used to choose sample in this research and obtain 36 companies with 3 years period and obtained 108 samples were processed. Data analysis method in this research is panel data regression with method Random Effect Model (REM) using Eviews software 8.1.

The result shows that independent board of commisioners, firm size and leverage simultaneously significant influence to earning management. As partially independent board of commisioners and firm size has no significant influence to earning management, and leverage has significant positive influence to earning management.

Keyword : Independent Board of Commissioner, Firm Size, Leverage, Earning Management.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana mengukur kinerja manajemen

perusahaan (Azlina, 2010). Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Dalam laporan laba/rugi terdapat informasi laba yang sangat penting bagi berbagai pengguna informasi. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Informasi laba tersebut yang sering digunakan sebagai target manipulasi melalui tindakan oportunistis manajemen dalam memenuhi kepuasannya. Tindakan manajemen yang mementingkan kepentingan diri sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur baik dinaikan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Ningsaptiti, 2010). Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper dalam penelitian Ningsaptiti 2010). Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi laba yang akan dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan manajemen laba di Indonesia adalah PT Indofarma Tbk pada tahun 2001. Kasus ini bermula saat adanya penelaahan Bapepam mengenai adanya dugaan pelanggaran perundang-undangan dibidang Pasar Modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam ditemukanlah bukti pelanggaran seperti nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibat *overstated* nilai persediaan dalam proses tersebut maka Harga Pokok Penjualan mengalami *understated* sebesar Rp 28,87 miliar sehingga menyebabkan laba bersih akan mengalami peningkatan dengan nilai yang sama pula. (www.bapepam.go.id)

Perusahaan lain yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk. Laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun buku 2013 melaporkan adanya peningkatan penjualan dari periode sebelumnya sebesar Rp 134,5 miliar atau dengan persentase sebesar 8,53%. Namun peningkatan penjualan tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan. Laba yang didapat pada tahun tersebut terlihat statis bahkan sedikit menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2012 sebesar Rp 236,69 miliar dan 2013 sebesar Rp 236,57 miliar. Dikarenakan laba yang dipandang statis tersebut maka, PT Surya Toto Indonesia Tbk terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan strategi perataan laba (*income smoothing*).

Beberapa faktor yang diduga sebagai pemicu praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT indofarma dan PT Surya Toto Indonesia adalah dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* dimana faktor-faktor tersebut telah terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba namun masih terdapat inkonsistensi pada beberapa hasil penelitian.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Dasar Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Subramanyan dan Wild (2010:131) dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sulistyanto (2008:161) Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* model jones dengan rumus sebagai berikut.

$$/ ((/) (/) (/)) (1)$$

2.1.2. Teori Keagenan

Menurut Manurung (2012:61) teori keagenan menyangkut dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Agen merupakan pihak yang mengelola perusahaan. Berjalannya perusahaan paling besar tergantung kepada agen atau tindakan agen sebagai patokan untuk berkembangnya perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan atau penyeter dana kepada perusahaan sering disebut prinsipal. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut merupakan alasan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

2.1.3. Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Effendi (2009:9) komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai

kekuatan penyeimbang (*contreveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, dewan komisaris dan komisaris independen diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap saja. Komposisi dewan komisaris independen diatur dalam Peraturan Bursa Efek, butir 1-a dari Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Indonesia yang menyatakan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris (Effendi, 2009:16). Hal tersebut menunjukkan adanya arah negatif dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, yang artinya semakin banyak dewan komisaris independen maka akan semakin memperkecil praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Ujiantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen dihitung dengan cara sebagai berikut:

(2)

2.1.4. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) perusahaan dengan ukuran kecil cenderung lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan dengan ukuran besar. Hal ini dikarenakan keinginan perusahaan dengan ukuran kecil untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang baik, sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan berdampak perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat. Hal tersebut menunjukkan ukuran perusahaan memiliki arah negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin memperkecil praktik manajemen laba yang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Suwito dan Herawaty (2005) dan Jao dan pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

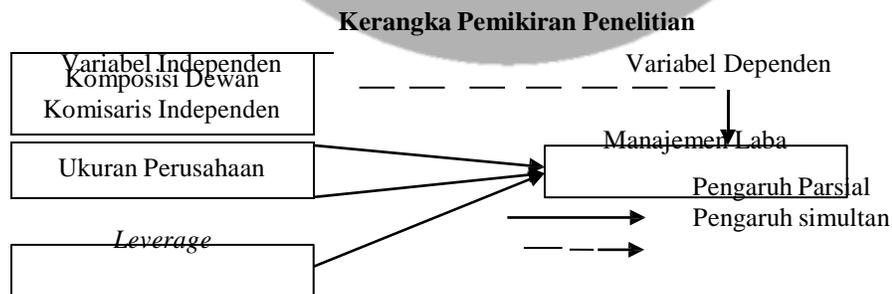
(3)

2.1.5. Leverage terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2011:127). Tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan biaya-biaya yang tinggi pula, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga akan terancam *default*. Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sehingga, manajemen laba akan menjadi satu alternatif yang diambil oleh manajemen. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah positif terhadap manajemen laba yang artinya, semakin besar tingkat utang suatu perusahaan maka akan semakin besar pula pemicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *debt ratio* yaitu dengan rumus sebagai berikut:

(4)

Berikut merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

2.2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	140
	Dikurangi:	
1	Perusahaan yang tidak terdaftar secara konsisten di BEI selama tahun 2011-2013	(15)
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap mengenai dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba yang sudah diaudit selama periode pengamatan 31 Desember tahun 2011-2013.	(40)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang tidak menggunakan kurs rupiah.	(21)
4	Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2011-2013	(28)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan objek penelitian	36

Sumber: *www.idx.co.id*, diolah oleh penulis

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 108 sampel yang terdiri dari 36 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 3 tahun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data regresi data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X^1_{it} \beta^1 + X^2_{it} \beta^2 + X^3_{it} \beta^3 + u_{it}$$

Dimana :

- Y_{it} = Manajemen Laba
- α = koefisien intersep yang merupakan skalar
- $\beta^1-\beta^3$ = Koefisien *slope*
- X^1_{it} = Dewan Komisaris Independen
- X^2_{it} = Ukuran Perusahaan
- X^3_{it} = *Leverage*
- u_{it} = Faktor gangguan (*disturbance*) sisanya.

3.1. Pembahasan

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

Tabel 2: Statistik Deskriptif Variabel Operasional

	DKI	LN TA	DAR	DA
<i>Mean</i>	0.380926	28.29728	0.390664	0.093175
<i>Median</i>	0.330000	27.90423	0.348829	0.081737
<i>Maximum</i>	1.000000	32.99697	0.721751	0.312711
<i>Minimum</i>	0.250000	25.19398	0.097671	-0.130460
<i>Std. Dev.</i>	0.124867	1.744585	0.155284	0.086889
<i>Observations</i>	108	108	108	108

Sumber: Hasil output *Eviews* versi 8.1

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa untuk variabel dewan komisaris independen (DKI), nilai minimumnya adalah 0,250000 atau 25% dari total anggota dewan komisaris. Sedangkan nilai maksimum DKI adalah 1.000000 atau 100%. Sedangkan, untuk nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel DKI adalah 0,380926 atau 38,0926%. Berdasarkan rata-rata tersebut, terdapat 38 data komposisi dewan komisaris independen yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 70 data komposisi dewan komisaris independen bernilai di bawah rata-rata. Sedangkan standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0,124867 atau 12,4867%. Variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset (LnTA), nilai minimumnya adalah 25,19398. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset adalah 32.99697. Sedangkan, untuk nilai rata-rata

yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah 28,29728. Berdasarkan rata-rata tersebut, terdapat 42 data ukuran perusahaan yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 66 data ukuran perusahaan bernilai di bawah rata-rata. Sedangkan standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0,156340 atau 15,63%. Berikutnya variabel *leverage* (DAR), nilai minimumnya adalah 0,097671 atau 9,7671%. Sedangkan nilai maksimum DAR adalah 0,721751 atau 72,1751%. Sedangkan, untuk nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel *leverage* adalah 0,390664 atau 39,0664%. Berdasarkan rata-rata tersebut, terdapat 49 data rasio *leverage* yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 59 data rasio *leverage* bernilai di bawah rata-rata. Sedangkan standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0,155284. Terakhir variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (DA), dalam tabel 4.1 dapat diketahui nilai minimumnya adalah -0,13046. Sedangkan nilai maksimum DA adalah 0,312711 dari total akrual dikurangi *nondiscretionary accrual*. Sedangkan, untuk nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel DA adalah 0,093175. Berdasarkan rata-rata tersebut, terdapat 48 data *discretionary accrual* yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 60 data bernilai di bawah rata-rata. Sedangkan standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0,086889 atau 8,6889%.

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.2.1. Uji Chow

Tabel 3: Hasil Pengujian Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.506059	(35,69)	0.0739
Cross-section Chi-square	61.295573	35	0.0039

Sumber: Hasil output Eviews versi 8.1

Hasil Uji Chow menunjukkan *p-value cross-section F* sebesar 0,0739 > 0,05 dengan taraf signifikansi sebesar 5%, Hal tersebut menunjukkan *Pooled Least Square Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*. Dengan hasil tersebut maka akan dilanjutkan dengan Uji *Lagrange-Multiplier*.

3.2.2. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{1}{n} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \frac{1}{\sigma_i} \sum_{j=1}^k \beta_j}{\sigma_i} \right]^2 \quad (5)$$

Diperoleh nilai LM sebesar 27. Berdasarkan hasil uji LM dapat diketahui bahwa hasil uji LM > statistik *chi-square*, 27 > 5,991 (df = k-1 = 2), maka penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* dalam regresi data panel.

3.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berikut adalah hasil pengujian koefisien regresi menggunakan *software Eviews 8.1*.

Tabel 4: Hasil Pengujian Random Effect Model

Dependent Variable: DA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2011 2013

Periods included: 3

Cross-sections included: 36

Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.061864	0.145545	0.425053	0.6717
DKI	-0.062504	0.071273	-0.876958	0.3825
LNTA	-0.000420	0.005246	-0.080050	0.9364
DAR	0.171514	0.057630	2.976116	0.0036

Weighted Statistics

R-squared	0.090231	Mean dependent var	0.077082
Adjusted R-squared	0.063988	S.D. dependent var	0.079868
S.E. of regression	0.077271	Sum squared resid	0.620962
F-statistic	3.438241	Durbin-Watson stat	2.095776
Prob(F-statistic)	0.019601		

Berdasarkan data pengujian diatasdapat diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$DA = 0.061864 - 0.062504DKI - 0.000420LNNTA + 0.171514DAR$$

3.4. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Dalam penelitian ini penulis ingin menguji apakah variabel independen, yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap variabel independen manajemen laba, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui hasil signifikansinya adalah sebesar $0,019601 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hasil signifikansi kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya komposisi dewan komisaris independen (DKI), ukuran perusahaan (LnTA), dan *leverage* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

3.5. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)

3.5.1. Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Nilai tingkat probabilitas signifikansi DKI sebesar $0,3825 > 0,05$, artinya komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teoritis banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan seharusnya mengurangi praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak dapat mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil deskriptif penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah memenuhi Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT BEI butir 1-a yaitu memiliki proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30%. Namun ternyata hal tersebut tidak dapat meminimalisir praktik manajemen laba suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Daljono (2013) dan Ningsaptiti (2010) yang menyebutkan bahwa secara parsial komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Effendi dan Daljono (2013) penempatan dewan komisaris independen sendiri dalam suatu perusahaan dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja.

3.5.2. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Tingkat probabilitas signifikansi ukuran perusahaan (LnTA) sebesar $0,9364 > 0,05$ yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teoritis seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, perusahaan dengan ukuran besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak membuat manajemen takut dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh sampel penelitian dimana sebanyak 90,5% sampel yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata telah melakukan manajemen laba dengan strategi *income increasing*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Daljono (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) yang menyebutkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Effendi dan Daljono (2013), perusahaan yang semakin besar maka tekanan yang diterima oleh perusahaan itu juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan membayar pajak yang lebih besar, disatu sisi mereka juga harus memenuhi keinginan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan yang lebih penting lagi manajemen juga harus bisa mempertahankan perusahaannya pada posisi tertentu. Dengan adanya tekanan-tekanan tersebut maka manajemen akan senantiasa merekayasa laba agar bisa memenuhi semua keinginan yang berkepentingan atas perusahaan tersebut.

3.5.3. *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Tingkat probabilitas signifikansi *leverage* dengan menggunakan *debt to total assets* (DAR) sebesar $0,0036 < 0,05$ dan koefisien regresi positif sebesar 0,171514, artinya *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka akan semakin memicu suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarekan utang yang besar akan menimbulkan biaya tetap yang besar pula, dimana biaya tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga akan terancam *default*. Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sehingga, manajemen laba akan menjadi satu alternatif yang diambil oleh manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) dan Wardani dan Masodah (2011) yang menyebutkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang (Wijaya dan Christiawan, 2014).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 108 sampel, (1) ada 100 sampel yang mempunyai komposisi dewan komisaris sesuai dengan peraturan yaitu sekurang-kurangnya 30% dan 8 sampel kurang dari 30%, (2) 42 sampel mempunyai ukuran perusahaan diatas rata-rata dan terdapat 66 sampel mempunyai ukuran perusahaan dibawah rata-rata, (3) 49 sampel mempunyai tingkat *leverage* diatas rata-rata dan 59 sampel mempunyai tingkat *leverage* dibawah rata-rata dan, (4) ada 97 sampel melakukan *income increasing* dan 11 sampel melakukan *big bath*.

Berdasarkan analisis regresi data panel, menunjukan bahwa dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 9,023% dan sebanyak 90,97% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar menambahkan variabel independen lainnya mengingat hasil analisis koefisien determinasi yang kurang menjelaskan perubahan variasi variabel dependen serta menambahkan runtun waktu dan menambahkan populasi agar didapat hasil yang lebih umum mengenai manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga menyarankan kepada investor untuk berhati-hati terhadap tingkat utang suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi, karena berdasarkan hasil penelitian, tingkat utang suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Agar manajemen laba dapat diminimalisir maka diharapkan regulator dapat mempertegas mengenai peraturan-peraturan terhadap hal-hal yang mempengaruhi manajemen laba yang salah satunya adalah peraturan mengenai dewan komisaris independen.

Daftar Pustaka :

- [1] Azlina, Nur. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. Pekbis Jurnal. Vol. 2, No. 3.
- [2] Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Effendi, Sofyan dan Daljono. (2013). *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 3.
- [4] Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Guna, Welfin I dan Herawaty, Arleen. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No. 1. 53-58.
- [7] Jao, R., dan Pagalung, G. (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8.No. 1.
- [8] Manurung, A. H. (2011). *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.
- [9] Nasution, Marhot dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 10. AKPM-05.
- [10] Ningsaptiti, Resti. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- [11] Subramayam, K. R., & Wild Jhon, J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [12] Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.\

- [13] Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 8.
- [14] Ujijantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 10. AKPM-01.
- [15] Wardani, Dini Tri dan Masodah. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba*. ISSN. Vol. 4.
- [16] Widyaningdyah, Agnes Utari. (2001). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 3, No. 2. 80-101.
- [17] Wijaya, Veronika Abdi dan Yulius, Jogi Christiawan (2014). *Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Effect Indonesia Tahun 2009-2013*. Tax & Accounting Review. Vol.4, No.1.
- [18] www.bapepam.go.id (diakses 28 Februari 2015, 20.00 WIB)